

Mengenal Model Kurikulum PAUD di Negara Berkembang; Perbandingan, Keunggulan, dan Penerapannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Lathifah Hasanah*, Millah Hanifah, Firyal Najla Waffiya, Ananda Zuhrotul Hanin, Fatihatun Jannah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Submitted/Received 04 April 2025; First Revised 15 April 2025; Accepted 14 Mei 2025;
First Available Online 29 June 2025; Publication date 30 June 2025

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an important foundation in the process of child development as a whole, both in terms of cognitive, social, emotional, or physical. This article aims to identify and describe the main characteristics of each curriculum model, compare the advantages and disadvantages of each model, and analyze how the curriculums are applied. This study uses the library research method or literature study as the main approach in collecting data and information. This method is carried out by examining and reviewing various literature that is relevant to the research topic. The data collection process is carried out systematically, the PAUD curriculum model in developing countries has variations, but both aim to support the child's holistic development. Comparison shows the advantages of each in error, service integration, and family involvement. Effective application depends on the local context, teacher quality, and policy support. The results of making this article we found that each curriculum model creates different student ways and different results. The conclusion is that the curriculum model in early childhood education (PAUD) is very instrumental in optimizing the development of children in golden times. Each curriculum model such as Bank Street, Montessori, Reggio Emilia, High Scope, BCCT, and Islamic value-based curriculum have different approaches, objectives, and learning strategies, but all of them prioritize children's needs and potential as a learning center.

Keywords: curriculum model, comparison, advantages, implementation, early childhood education.

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik utama dari masing-masing model kurikulum, membandingkan keunggulan dan kelemahan setiap model, serta menganalisis bagaimana kurikulum-kurikulum tersebut diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Metode ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, Model kurikulum PAUD di negara berkembang memiliki variasi, namun sama-sama bertujuan mendukung perkembangan anak secara holistik. Perbandingan menunjukkan keunggulan masing-masing dalam kesalahan, keterpaduan layanan, dan pelibatan keluarga. Penerapan yang efektif bergantung pada konteks lokal, kualitas guru, dan dukungan kebijakan. Hasil dari pembuatan artikel ini kami menemukan bahwa setiap model kurikulum menciptakan cara didik yang berbeda – beda dan hasil yang berbeda juga. Kesimpulannya bahwa Model kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak pada masa keemasan. Setiap model kurikulum seperti Bank Street, Montessori, Reggio Emilia, High Scope, BCCT, serta kurikulum berbasis nilai Islam memiliki pendekatan, tujuan, dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, namun semuanya mengutamakan kebutuhan dan potensi anak sebagai pusat pembelajaran.

Kata Kunci: model kurikulum, perbandingan, keunggulan, penerapan, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak, karena pada masa inilah pembentukan karakter, kecerdasan, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar anak mulai terbentuk secara menyeluruh. Periode ini dikenal sebagai *golden age*, di mana stimulasi yang tepat akan berdampak jangka panjang terhadap kehidupan anak di masa depan (Hamidah, M., 2017). Oleh karena itu, penyusunan dan penerapan kurikulum dalam pendidikan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Kurikulum dalam konteks PAUD tidak hanya mencakup isi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan, pendekatan pedagogis, serta metode yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi anak. Dalam praktiknya, terdapat beragam model kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan di berbagai belahan dunia. Negara-negara berkembang, dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengadopsi model kurikulum yang relevan dan efektif (Ningrum, T. R. S., dkk., 2025).

Peran kurikulum dalam perencanaan pendidikan di taman kanak-kanak sangat penting dan meliputi beberapa aspek yang mencakup pengaturan standar pembelajaran, pengembangan kompetensi anak, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang holistik. Kurikulum yang baik harus menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini (Devi, U., dkk., 2024).

Kurikulum yang terstruktur dan berorientasi pada perkembangan kompetensi anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sosial emosional, dan motorik secara komprehensif. Temuan mereka menekankan pentingnya desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual

setiap anak (Salsabilah, R. A & Loka, N., 2024).

Model kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu kerangka yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan anak usia 0–6 tahun. Di dalamnya terkandung komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, peran aktif pendidik, serta penataan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Lasaiba, D., 2016). Kurikulum PAUD tidak hanya menjadi pedoman kegiatan belajar, tetapi juga menjadi instrumen untuk memastikan bahwa setiap aspek perkembangan anak -baik fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, maupun nilai-nilai moral dapat dikembangkan secara seimbang.

Beberapa model kurikulum yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini di negara berkembang antara lain model Bank Street, Montessori, Reggio Emilia, High Scope, dan *Beyond Centres and Circle Time* (BCCT) (Fitri, A. N., dkk., 2022). Selain itu, sejumlah negara Islam seperti Mesir dan Arab Saudi juga mengembangkan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan budaya lokal. Setiap model tersebut memiliki pendekatan, keunggulan, dan strategi implementasi yang berbeda-beda (Ramdani, N. G., dkk., 2023).

Kurikulum Bank Street merupakan salah satu model kurikulum dalam pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pendekatan perkembangan dan interaksi (*developmental-interaction approach*), di mana anak diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Model ini dikembangkan oleh *Bank Street College of Education* di New York dan menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung serta hubungan sosial

yang kaya dan bermakna (Fahmi, F & Ningsih, R. W., 2021).

Montessori melihat pendidikan sebagai aspek yang mendasar dalam pembentukan manusia. Dalam ilmu filsafatnya secara praktis berdasarkan pendidikan, Montessori membahas fondasi teoritis utama dalam perkembangan anak seperti sifat anak, pertumbuhan dan perkembangan, serta peran lingkungan sebagai suatu faktor keturunan (Ngewa, H. M & Hasis, P. K., 2024).

Kurikulum Reggio Emilia merupakan sebuah kurikulum yang bersifat fleksibel, karena terlebih dahulu mencari tahu minat yang dimiliki anak pada bagian tahap awal kurikulum dan dalam proses pembelajarannya mengutamakan anak dengan tujuan untuk eksplorasi dan anak akan terjun secara langsung sehingga tidak hanya pengetahuannya saja yang berkembang tetapi juga pada aspek lainnya. Pada pendekatan Reggio Emilia berkeyakinan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan orang lain yang ada disekitarnya (Yuliana, Y., dkk., 2024).

Pendekatan High Scope merupakan pendekatan yang berusaha menciptakan teknik dan strategi pembelajaran dalam berinteraksi dengan anak sehingga menjadikan anak dapat berpikir mandiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. High Scope juga merupakan salah satu jenis belajar melalui pendekatan konsep *active learning*, yaitu dengan melibatkan anak untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Anak diberikan kebebasan memilih aktivitas yang disukai. aktivitas tersebut membangun stimulasi pengetahuan anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing dalam menyiapkan kelas dan bahan-bahan yang akan digunakan anak dalam merencanakan kegiatan, beraktivitas, mengulangi aktifitas dan menambah pengalaman. Kurikulum high scope membantu (Rahayu, N., dkk., 2023).

Model BCCT (Beyond Centre dan Circle Time) atau yang biasa disebut dengan Senling (Model Sentra dan Lingkaran) ialah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain (Hasnah, R., & Latif, M. A., 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Metode ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam, menemukan landasan konseptual yang kuat, serta mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dengan menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, aktualitas, dan validitas ilmiah (Subagiya, B., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Bank Street

Model pembelajaran bank street merupakan model pembelajaran dimana anak merupakan pembelajar, pencoba, penjelajah, dan arti yang aktif. Model pembelajaran bank street terkenal pada awal 1800-an yang dikembangkan oleh Lucy Sprague Mitchell. Lalu dikaji kembali dan semakin dikembangkan oleh Barbara Biber, Caroline, Patt, dan Harriet Johnson. Model bank street ini berawal dari "*Nursery School*", yang merupakan Biro Eksperimen Pendidikan (Khadijah, K., dkk., 2021).

Eksperimen di sini memberikan penjelasan bahwa anak akan belajar dengan suasana yang mengikuti minat anak, di mana anak diminta untuk mengetahui apa yang

terjadi pada sekitarnya. Model pembelajaran bank street ini tidak bersifat individual, tetapi anak berbaur dengan sesama teman, masyarakat, keluarga, orang dewasa, dan lainnya yang berkonteks pada sosial dan lingkungannya. Dimana model pembelajaran bank street mempersiapkan pembelajaran anak dengan membantu mengembangkan perasaan positif tentang belajar di sekolah dengan keterampilan sosial (Pello, Y. S & Zega, R. F. W., 2024).

Model pembelajaran bank street juga mendorong perkembangan anak secara keseluruhan untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, mengembangkan motivasi untuk kemampuan yang dimiliki, mengembangkan rasa berinteraksi sosial dan kepedulian dengan lingkungan, serta mendorong kreativitas. Model pembelajaran bank street adalah pendidikan yang berorientasi agar anak menjadi seorang pembelajar abadi. Artinya sesuatu yang dilakukan pada keseharian di lingkungan dan materi yang dipelajari akan bermakna fungsional dan tertanam erat dalam memori anak sehingga tidak akan mudah terlupakan. Model pembelajaran bank street memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada anak sehingga anak mampu menggali pengetahuannya sendiri (Khadijah, K., dkk., 2021).

Penerapan model pembelajaran bank street memperoleh respon positif dari anak-anak ketika proses pembelajaran berlangsung, anak tidak lagi menjadi penerima informasi yang bersifat pasif sebagai pendengar. Anak menjadi lebih aktif, kreatif mampu berintegrasi dengan teman, mampu bekerja sama, anak dapat mencari tahu pengetahuannya sendiri, bereksplorasi dan tetap melakukan interaksi edukatif bersama teman dan gurunya (Khadijah, K., dkk., 2021).

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung (*experiential learning*),

di mana anak belajar melalui interaksi nyata dengan lingkungan sekitarnya, seperti melalui kegiatan eksplorasi, proyek, dan kunjungan lapangan (Rulviana, V & Triastuti, A., 2025). Kurikulum Bank Street juga menaruh perhatian besar pada keseimbangan antara perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Lingkungan belajar dirancang agar kaya akan stimulasi, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, serta kerja sama antar anak. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu anak belajar melalui pengamatan dan intervensi yang tepat. Selain itu, kurikulum ini bersifat tematik dan terintegrasi, sehingga berbagai mata pelajaran dipadukan dalam satu tema atau proyek yang bermakna (Laila, Q. N., dkk., 2016).

B. Kurikulum Montessori

Model kurikulum Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik asal Italia. Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*), di mana anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri dalam lingkungan yang telah disiapkan. Kurikulum Montessori mendorong perkembangan holistik anak melalui aktivitas konkret yang menstimulasi panca indra dan keterampilan praktis kehidupan (Masrurah, F., 2014).

Model Montessori didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang dapat berkembang secara optimal jika diberikan kebebasan dalam batasan yang terstruktur. Lingkungan belajar disiapkan agar mendukung eksplorasi mandiri, dengan alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk mendorong anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan melalui ceramah atau instruksi satu arah (Usman, A. Z. A & Azizah, F. P., 2024).

Berbeda dari kurikulum tradisional yang terpusat pada guru dan bersifat seragam, kurikulum Montessori memberikan otonomi kepada anak untuk belajar sesuai minat dan kecepatan masing-masing. Dalam kurikulum tradisional, guru seringkali menjadi pusat perhatian dan pengarah mutlak, sedangkan dalam Montessori, guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat perkembangan anak secara individual.

Kurikulum 2013 PAUD menggunakan pendekatan tematik dan saintifik yang mendorong anak untuk mengamati, bertanya, dan mencoba. Meski sama-sama berfokus pada anak, kurikulum Montessori lebih menekankan pada kegiatan konkret dan manipulatif yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak. Sementara Kurikulum 2013 lebih fleksibel secara konten, Montessori sangat bergantung pada alat-alat khusus dan struktur lingkungan belajar yang khas (Rahardjo, M. M., 2019).

Dalam penerapannya, kurikulum Montessori menuntut persiapan ruang kelas yang rapi, tenang, dan dilengkapi dengan alat bantu belajar Montessori seperti *puzzle knobbed cylinders*, *sandpaper letters*, dan *practical life materials*. Guru dilatih secara khusus untuk memahami cara mengamati, membimbing, dan menciptakan kondisi belajar yang memadai sesuai dengan filosofi Montessori (Wulandari, D. A., dkk., 2018).

Salah satu keunggulan utama kurikulum Montessori adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab sejak usia dini (Yunaida, H & Rosita, T., 2018). Anak terbiasa merapikan alat setelah digunakan, memilih aktivitas sesuai minat, dan menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Hal ini membentuk karakter mandiri yang kuat dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik.

Lingkungan Montessori yang tenang dan tertata mendorong anak untuk fokus pada aktivitas pilihannya tanpa gangguan. Dengan

adanya kebebasan untuk mengulang aktivitas yang sama berkali-kali, anak belajar dengan cara yang bermakna dan mendalam. Fokus ini penting untuk membangun konsentrasi dan daya tahan mental dalam menghadapi tugas. Model kurikulum Montessori memberikan alternatif pendidikan yang menekankan kemandirian, eksplorasi alami, dan pembelajaran sesuai ritme anak (Two, E., dkk., 2023). Meskipun tidak semua lembaga mampu menerapkannya secara penuh karena kebutuhan alat dan pelatihan guru yang spesifik, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang tangguh, mandiri, dan cinta belajar seumur hidup.

C. Kurikulum Regio Emilia

Kurikulum Reggio Emilia merupakan sebuah kurikulum yang bersifat fleksibel, karena terlebih dahulu mencari tahu minat yang dimiliki anak pada bagian tahap awal kurikulum dan dalam proses pembelajarannya mengutamakan anak dengan tujuan untuk eksplorasi dan anak akan terjun secara langsung sehingga tidak hanya pengetahuannya saja yang berkembang tetapi juga pada aspek lainnya. Pada pendekatan Reggio Emilia berkeyakinan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan orang lain yang ada disekitarnya (Yuliana, Y., dkk., 2024).

Kurikulum Reggio Emilia berasal dari kota Reggio Emilia, Italia, yang diciptakan oleh Loris Malaguzzi dan anggota tim guru dan orang tua lokal sejak tahun 1940-an: Pendidikan di Reggio Emilia berdasarkan gagasan bahwa anak adalah topik pendidikan yang memiliki hak, kemungkinan, minat, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sekitarnya. Kurikulum Reggio Emilia didasarkan pada beberapa teori dan konsep yang telah diusulkan oleh para profesional untuk pendidikan anak usia dini. Teori-teori ini termasuk teori konstruktivisme Jean Piaget,

teori Lev Vygotsky tentang hubungan sosiokultural menurut Howard Gardner, teori zona perkembangan proksimal (ZPD) oleh Lev Vygotsky, dan berbagai kecerdasan. Kurikulum di Reggio Emilia juga memenuhi standar pendidikan anak nasional yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 oleh pemerintah Indonesia.

Kurikulum di dalam pembelajaran Reggio Emilia dikenal sebagai emergen kurikulum, di mana penyusunan kurikulum dimulai dengan melakukan observasi minat anak. Di mana guru melakukan observasi kepada anak-anak saat mereka ada di kelas, dari hasil observasi itu guru mengambil salah satu tema yang beberapa anak lain juga memiliki minat yang sama (Setyowati, R. I & Farantika, D., 2021).

Dalam perencanaan guru dapat membuat metode Mind Map dengan mempertimbangkan komponen-komponen sebagai berikut: apa yang anak sudah ketahui, apa yang sedang anak ingin ketahui, dan apa ide yang dimiliki oleh guru. Pada penyusunan mind map ini sembilan fokus pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu matematika (*math*), bahasa (*language*), *science*, seni (*arts*), fisik (*physical*), sosial emosional (*social/emotional*), keterlibatan komunitas (*community involvement*), pembelajaran sosial (*social studies*), dan keterlibatan keluarga (*family involvement*) (Setyowati, R. I & Farantika, D., 2021).

D. Kurikulum High Scope

Pada perkembangan awalnya High Scope digunakan sebagai nama kurikulum yang dikembangkan untuk anak usia tiga-empat tahun. Pada perkembangan berikutnya nama High Scope digunakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam program penyelenggaraan PAUD. Pada tahun 1960 program ini ditujukan untuk anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar (anak luar biasa) dengan situasi dan program sekolah

dari lingkungan miskin di Ypsilanti, Michigan. Program ini ditujukan untuk mengatasi masalah - masalah negatif kemiskinan dalam sekolah bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Pada tahun 1962 David P. Weikart, *Perry Preschool Project*, yang pada kemudian hari dikenal dengan High Scope *Perry Preschool Project*. Weikart mendesain proyek tersebut untuk merespon kegagalan sekolah yang senantiasa terjadi pada siswa SMA dari lingkungan miskin Ypsilanti (Rahayu, N., dkk., 2023)..

Secara garis besar pengertian high/scope bagian menjadi dua kata yaitu High Dalam artian bahwa tingkatan pencapaian setiap individu/anak yang kita rindukan mengarahkan mereka untuk mencapai hal tersebut sedangkan ruang lingkup berarti rentang(lingkup) pengalaman yang pendidik bisa tawarkan untuk anak dengan tujuan untuk mendukung prestasi yang tinggi. Sehingga high/scope dapat diartikan sebagai kurikulum mini yaitu anak dibiasakan menentukan sendiri kegiatan apa yang mereka sukai pendidik menawarkan atau menyediakan berbagai macam kegiatan pembelajaran sehingga pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengingatkan (Sudrajat, I., dkk., 2024).

E. Kurikulum Beyond Centre and Circle Time (BCCT)

Model pembelajaran sentra adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan bermain di sentra sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan, anak-anak belajar di sentra yang dilengkapi dengan sejumlah alat permainan dengan tujuan agar berfungsi sebagai pijakan (*Scaffolding*). Pijakan-pijakan yang disediakan digunakan untuk dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak, yaitu Moral-Agama, Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial-Emosional dan Seni (Putri, M. S., 2023)

Penerapan pembelajaran dapat dibantu dengan media yakni alat, bahan serta benda-benda sederhana. Hal ini dapat ditemukan pada lingkungan alam sekitar sebagaimana yang biasanya ditemukan oleh anak-anak di dalam kehidupan sehari-harinya seperti pasir, botol plastik, biji-bijian, sedotan dan sebagainya (Fitri, A. N., dkk., 2022). Selain media benda sederhana dan mudah ditemukan, alat dan bahannya pun tidak mengeluarkan harga yang mahal. Sehingga dapat meningkatkan minat anak dalam belajar dan mengembangkan potensi anak dengan cara pemberian stimulus secara optimal.

F. Kurikulum Yang Diadopsi Oleh Negara Islam

Kurikulum dalam konteks negara Islam bukan sekadar alat pedagogis, melainkan menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik (Hidayat, T & Asyafah, A., 2019). Di negara-negara seperti Mesir dan Arab Saudi, kurikulum dirancang untuk memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi menjadi dasar moral, budaya, dan kebijakan negara dalam membentuk masyarakat Islami yang ideal.

Perbandingan antara kurikulum Mesir dan Arab Saudi menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam implementasi nilai-nilai Islam. Mesir mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern dalam satu sistem pendidikan, terutama sejak reformasi besar-besaran di Universitas Al-Azhar pada masa Gamal Abdul Nasser. Sementara Arab Saudi lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam dengan kurikulum yang sangat terpusat pada studi keislaman serta memisahkan institusi pendidikan berdasarkan gender.

Penerapan kurikulum di Mesir tampak pada dua sistem pendidikan yang berjalan beriringan: sistem tradisional melalui madrasah dan Al-Azhar, serta sistem modern

melalui sekolah umum dan universitas. Pemerintah juga menambahkan pelajaran umum di lembaga keislaman untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di Arab Saudi, penerapan kurikulum mencerminkan dominasi nilai-nilai syariah, dengan pelajaran seperti tauhid, fikih, dan hadis diajarkan sejak pendidikan dasar. Meski demikian, kurikulum kini telah diperluas dengan muatan STEM sebagai bagian dari agenda Vision 2030 (Rosita, R., dkk., 2024)

Keunggulan kurikulum Mesir terletak pada kemampuannya menjembatani kebutuhan spiritual dan profesional. Arab Saudi unggul dalam penanaman nilai-nilai moral Islam secara konsisten dan sistematis sejak dini, serta memberikan fasilitas pendidikan secara gratis dengan dukungan penuh negara. Dengan demikian, kurikulum di kedua negara Islam ini menawarkan dua model pengembangan: integratif dan konservatif. Mesir cenderung adaptif terhadap perubahan global tanpa meninggalkan identitas Islam, sedangkan Arab Saudi mempertahankan otentisitas ajaran Islam sembari perlahan mengadopsi inovasi kurikulum (Chairudin, M., 2024)

Tabel 1. Perbedaan Model Kurikulum

No	Model kurikulum	Pengertian	Perbandingan	Penerapan	Keunggulan
1	Bank Street	Model pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan.	Menekankan pengalaman nyata dan interaksi sosial, dibandingkan model lain yang lebih struktural atau berbasis alat bantu khusus.	Anak belajar melalui kegiatan eksplorasi, bermain dengan materi buka-tutup, serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai fasilitator.	Membentuk anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, bertanggung jawab, serta mempererat interaksi sosial.
2	Montessori	Pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak, dengan memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas di lingkungan yang terstruktur dan dipersiapkan.	Memiliki struktur lingkungan belajar dan penggunaan alat bantu khusus yang lebih kuat dibandingkan model lain.	Anak memilih aktivitas secara mandiri menggunakan alat bantu Montessori, dalam kelas yang tertata rapi dan tenang. Guru bertindak sebagai pengamat dan fasilitator.	Mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, fokus, serta pengambilan keputusan pada anak sejak usia dini.
3	Reggio Emilia	Pendekatan yang mengutamakan eksplorasi minat anak melalui interaksi sosial, proyek jangka panjang, serta pemanfaatan lingkungan sebagai guru ketiga.	Lebih fleksibel dan berbasis minat anak, dibandingkan model seperti Montessori yang lebih terstruktur.	Pembelajaran berbasis proyek dengan observasi minat anak, penyusunan mind map, dokumentasi karya, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat.	Mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, kemampuan berkolaborasi, serta membangun rasa ingin tahu anak secara alami.

No	Model kurikulum	Pengertian	Perbandingan	Penerapan	Keunggulan
4	High scope	Model pembelajaran aktif yang membebaskan anak memilih kegiatan sendiri dalam lingkungan yang disusun dalam berbagai pusat area belajar.	Lebih sistematis dan terstruktur dalam pengelompokan area belajar dibandingkan pendekatan lain seperti Bank Street atau Reggio Emilia.	Membantu membangun kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan perkembangan kognitif anak.	Anak belajar aktif dengan merencanakan, melakukan, dan meninjau kembali kegiatan mereka. Guru memfasilitasi berdasarkan minat dan perkembangan anak.
5	Beyond Centre and Circle Time (BCCT)	Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada bermain di sentra-sentra kegiatan, dengan pijakan perkembangan anak yang jelas.	Menekankan eksplorasi melalui sentra bermain, mirip dengan High Scope, tetapi lebih terstruktur berdasarkan pijakan perkembangan anak.	Anak bermain dan belajar di sentra yang dilengkapi alat dan media sederhana, dipandu dengan pijakan yang mendukung aspek perkembangan.	Meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan rasa percaya diri anak, serta memungkinkan penilaian individual berdasarkan tahap perkembangan.
6	Negara Islam	Pengadopsian berbagai model kurikulum yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam ajaran islam, budaya lokal, Al Quran dan Hadist	Mesir bersifat integratif, Arab Saudi bersifat konservatif dalam pendekatan pendidikan.	Penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam dalam kurikulum dan praktik pendidikan.	Membantu anak berkembang dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual sesuai dengan prinsip Islam.

KESIMPULAN

Model kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak pada masa keemasan. Setiap model kurikulum seperti Bank Street, Montessori, Reggio Emilia, High Scope, BCCT, serta kurikulum

berbasis nilai Islam memiliki pendekatan, tujuan, dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, namun semuanya mengutamakan kebutuhan dan potensi anak sebagai pusat pembelajaran.

Model Bank Street menekankan pembelajaran kontekstual dan interaksi sosial untuk membentuk karakter dan keterampilan

sosial anak. Bantuan Montessori mengutamakan kemandirian dan eksplorasi mandiri dengan alat bantu yang terstruktur

DAFTAR PUSTAKA

- Chairudin, M. (2024). Dinamika Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 518-526.
- Devi, U., Ilmi, D., Junaidi, J., Jannah, N. Z., & Yunita, I. (2024). Peran Kurikulum dalam Perencanaan Pendidikan di Taman Kanak-kanak: Tantangan dan Peluang. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-15.
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 1-16.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72-78.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72-78.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Hasanah, R., & Latif, M. A. (2019). Implementasi model pembelajaran bcct (beyond centers and circle times) dan model pembelajaran konsiderasi di tk khalifah baciro kota yogyakarta. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 184-199.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Khadijah, K., Arlina, A., Hardianti, R. W., & Maisarah, M. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1960-1972.
- Laila, Q. N., Tarbiyah, I., Al, N., & Mojokerto, H. J. M. J. P. S. P. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 235-254.
- Lasaiba, D. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(2), 79-104.
- Masrurah, F. (2014). Kecerdasan verbal-linguistik anak melalui pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2), 305-334.
- Ngewa, H. M., & Hasis, P. K. (2024). Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 3(1), 14-28.
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, E., Hendri, H., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Pandangan Eksistensialise Terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678-690.

- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 689-701.
- Putri, M. S. (2023). Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3793-3797.
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi pendekatan saintifik sebagai pembentuk keterampilan proses sains anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 61-68.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 61-68.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31.
- Rosita, R., Noorthaibah, N., & Khojir, K. (2024). Memperkuat Sistem Pendidikan Islam di Arab Saudi: Analisis Terhadap Kajian Literatur dan Best Practices. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(3), 313-328.
- Rulviana, V., & Triastuti, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Uteran 01 melalui Penerapan Experiential Learning pada Mata Pelajaran IPA Materi Hewan di Sekitar Kita. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 247-258.
- Salsabilah, R. A., & Loka, N. (2024). Peran Kurikulum Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Sejak Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 550-558.
- Setyowati, R. I., & Farantika, D. (2021). Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(3), 146-164.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Sudrajat, I., Sawalianti, A., & Noviyani, L. (2024). MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM UNTUK ANAK USIA DINI DALAM PENDEKATAN BANK STREET APPROACH DAN HIGH SCOPE. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(2), 145-158.
- Two, E., Wiyoso, A., & Effendi, A. C. (2023). Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 57-72.
- Usman, A. Z. A., & Azizah, F. P. (2024). Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 5(1), 31-45.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia

dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.

Yuliana, Y., Jusnidar, J., Sartika, R. A., Idris, N. R., & Safirah, N. A. (2024). Dampak Model Reggio Emilia pada Perkembangan Imajinasi dan Kreativitas Anak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 136-149.

Yunaida, H., & Rosita, T. (2018). Outbound berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 30-37.